

Umi Dachlan Sang Ekspresionis Abstrak

Oleh: Falicha Aulia Rachma¹, Dwi Marianto², Tri Septiana Kurniati³

Institusi: Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Contoh Indonesia Yogyakarta

Alamat institusi: Jln. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul, 55188. Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: falichaaulia09@gmail.com¹; mdwimariant@gmail.com²; triseptianakurniati@gmail.com³

Abstract

This research This research entitled "Umi Dachlan the Abstract Expressionist" raises the issue of Umi Dachlan's journey in pursuing education and art during her lifetime and how her role contributed to advancing art in Indonesia. This research aims to find out the life background, role in the arts and the development of early works to the final works that have been produced by Umi Dachlan. And in collecting research data, the author used a qualitative approach with document study techniques in the form of books, journals, PDFs or e-books. Apart from that, based on research, the following results were obtained: Umi Dachlan is a talented artist, she began to show her talent for interest in art since childhood through her love of drawing. She played an important role in the world of art as the first female lecturer at the Bandung Institute of Technology. Umi Dachlan has received many awards not only from within the country, such as the Best Painting award: Wendy Sorensen Memorial Award, New York, United States. Umi Dachlan has also worked as a co-designer and muralist for various institutions. Umi Dachlan was one of the early and pioneering Indonesian female artists who followed in the footsteps of Emiria Soenassa, along with Erna Pirous, wife of A.D. Pirous, Farida Srihadi, Srihadi's wife, Heyi Ma'mun, Kartika Affandi, daughter of the main Indonesian artist Affandi, Rita Widagdo and Nunung WS. His works have been auctioned by major international auction houses, including Bonhams, Christie's and Sotheby's. Umi Dachlan's early work was influenced by traditional Batik paintings and tapestries, textile works and landscape paintings. As in the work Untitled (1997), until after the death of his mentor Ahmad Sadali in 1987, he developed his own style.

Keywords: Biography, Umi Dachlan, Abstract Expressionism.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Umi Dachlan sang Ekspresionis Abstrak" ini mengangkat masalah mengenai bagaimana perjalanan Umi Dachlan dalam menempuh pendidikan dan kesenian pada semasa hidupnya dan bagaimana peran beliau memberikan kontribusi dalam memajukan kesenian di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan, peran dalam bidang kesenian dan perkembangan awal karya hingga karya – karya akhir yang telah dihasilkan oleh Umi Dachlan. Dan pada pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik studi dokumen berupa buku, jurnal, pdf ataupun e-book. Selain itu Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil berikut: Umi Dachlan seorang seniman yang berbakat, ia mulai menunjukkan bakat ketertarikannya pada seni sejak kecil melalui kegemarannya menggambar. Dia berperan penting dalam dunia kesenian sebagai dosen wanita pertama di Institut Teknologi Bandung. Umi Dachlan banyak mendapatkan penghargaan yang tidak hanya dari dalam negeri saja, seperti penghargaan Best Painting: Wendy Sorensen Memorial Award, New York, Amerika Serikat. Umi Dachlan juga pernah bekerja sebagai co-desainer dan muralis untuk berbagai institusi. Umi Dachlan adalah salah satu seniman perempuan Indonesia awal dan perintis yang mengikuti jejak Emiria Soenassa, bersama dengan Erna Pirous, istri A.D. Pirous, Farida Srihadi, istri Srihadi, Heyi Ma'mun, Kartika Affandi, putri Artis utama Indonesia Affandi, Rita Widagdo dan Nunung WS. Karya-karyanya telah dilelang oleh rumah-rumah lelang besar Internasional, termasuk Bonhams, Christie's dan

Sotheby's. Karya awal Umi Dachlan dipengaruhi oleh lukisan Batik tradisional dan permadani, karya tekstil dan lukisan pemandangan. Seperti pada karya *Untitled* (1997), Hingga setelah kematian mentornya Ahmad Sadali pada tahun 1987, ia mengembangkan gayanya sendiri.
Kata kunci: Biografi, Umi Dachlan, Ekspresionisme Abstrak

A. Pendahuluan

Seniman adalah kata yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Penggunaan kata yang paling sering untuk menyebut orang-orang yang menciptakan karya seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari (Angraeni, 2019). Seni Rupa merupakan salah satu cabang seni yang membentuk karya seni dengan media 2 dimensi ataupun 3 dimensi yang dapat dilihat secara langsung.

Apabila terjun ke masa yang silam dalam kehidupan manusia, kebutuhan akan seni mempunyai peranan yang amat penting untuk mencari kekuatan alamiah di luar dirinya. Demikian juga pada masa kini peranan seni telah merasuk ke dalam berbagai segi kehidupan manusia dan seorang seniman membawa peranan penting dalam proses berkesenian tersebut, seorang seniman tidak hanya menciptakan karya seni yang indah nian, namun seorang seniman juga dapat memproyeksikan keadaan, situasi kehidupan dalam karyanya dari masa ke masa (Hp, 1983).

Di Indonesia sendiri khususnya di kota Cirebon, terdapat banyak seniman yang berbakat, dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam membuat karyanya. Seperti halnya Umi Dachlan, seniman wanita terkemuka yang berperan terhadap perkembangan dan pertumbuhan seni ekspresionisme abstrak di Indonesia khususnya di Bandung. Beliau adalah seniman beraliran ekspresionisme abstrak dibumbui dengan pendekatan Lirisisme. Banyak karya-karya beliau cenderung memiliki muatan nilai-nilai religius karena beliau termasuk orang yang serius dalam menekuni agama.

Salah satu peranan penting beliau adalah menjadi seorang dosen wanita pertama di Institut Teknologi Bandung yang beliau juga adalah lulusan dari kampus tersebut. Karya-karya Umi Dachlan sangat terkenal sehingga banyak sekali penghargaan-penghargaan yang beliau dapatkan dan tidak hanya dari dalam negeri saja, tetapi juga dari luar negeri seperti penghargaan *Best Painting: Wendy Sorensen Memorial Award*, New York, Amerika Serikat.

Alasan penulis mengangkat judul ini karena banyaknya masyarakat generasi sekarang yang hanya mengenal seniman-seniman yang berasal dari luar negeri saja, padahal di Indonesia sendiri banyak terdapat seniman-seniman yang tidak kalah menarik

dari seniman luar. Selain itu penulis juga sangat menyukai aliran yang menjadi ciri khas Umi Dachlan, yaitu Ekspresionisme Abstrak. Aliran ini terlihat sangat unik, tidak mudah bagi orang-orang awam tentang seni dapat memahami makna dan estetika aliran ini. Sekaligus kebanyakan karya-karya dari aliran ini memiliki pesona tersendiri bagi penulis. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Siapa dan Bagaimana latar belakang Umi Dachlan? dan (2) Bagaimana karya – karya dari Umi Dachlan?

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui siapa dan latar belakang Umi Dachlan, dan juga untuk mengetahui karya – karya terkenal apa saja yang telah dihasilkan oleh Umi Dachlan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmu sejarah tentang biografi seniman yang ada di Indonesia, dan juga memperkaya ilmu kreativitas seniman Indonesia dalam menghasilkan karya seni.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Umi Dachlan

Umajah Dachlan, atau dikenal dengan Umi Dachlan. Lahir pada 13 Agustus 1942 adalah seorang pelukis perempuan terkemuka Indonesia. Ia merupakan lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung dan juga menjadi wanita pertama yang menjadi dosen di almamaternya. Karyanya dikenal dengan mencampurkan aliran Ekspresionisme Abstrak dengan pendekatan Lirisisme (Bianpoen et al., 2007).

Umi Dachlan seorang seniman yang berbakat, ia mulai menunjukkan bakat ketertarikannya pada seni sejak kecil melalui kegemarannya menggambar. Dan sekarang anak kecil tersebut dikenal Umi Dachlan dengan kanvas abstraknya yang menampilkan bidang impasto berwarna merah marun dan cat emas. Dachlan semakin dikenal sebagai tokoh penting di kalangan seniman abstrak Indonesia pasca perang. Karyanya mencerminkan prinsip-prinsip filsafat Islam yang diungkapkan melalui hubungan spiritualnya dengan alam dan musik.

Umi Dachlan menempuh pendidikan di Institut Teknologi Bandung (ITB) di bawah bimbingan Ahmad Sadali, seorang tokoh sentral dalam kemajuan seni rupa Islam modern di Indonesia. Dachlan merupakan artis wanita ketiga yang lulus dari ITB pada tahun 1968 dan dosen wanita pertama yang diangkat pada tahun 1969, selama periode pasca-kemerdekaan yang bergejolak di Indonesia. Pada saat itu, seni rupa Indonesia terbagi menjadi dua aliran pemikiran: ajaran-ajaran yang dipengaruhi Barat yang

terletak di bekas jajahan Belanda di Bandung, dan nasionalisme yang ganas yang dicetuskan di bekas ibu kota dan kota Jawa, Yogyakarta. Meskipun kelompok Bandung, yang terdiri dari Sadali dan mahasiswanya di ITB, dicemooh oleh para kritikus sebagai 'pendukung laboratorium Barat', antagonisme ini mereda ketika negara bersatu di bawah rasa nasionalisme yang diperbarui, yang memungkinkan seniman baru seperti Dachlan memperkaya keunikan mereka sendiri.

Antara 1969 hingga 1999, gaya Umi Dachlan matang untuk mencakup nada bumi berlapis tebal dan goresan permukaan yang rumit. Munculnya gaya tanda tangan menempatkan dirinya dalam kanon abstraksi Indonesia, yang sebelumnya didominasi oleh tokoh laki-laki seperti Mochtar Apin dan A.D. Pirous (Ohorelia, 2000: 196).

Karya-karyanya berbeda dari para rekan prianya dalam penggunaan warna alami hangat yang dibangun di atas kanvas, menciptakan permukaan bertekstur tinggi yang menyerupai batu dan tanah yang dipanggang. Dia juga menambahkan elemen media campuran, seperti yang terlihat dalam Abstraksi (1993), dimana koin tembaga kuno disematkan dalam bidang geometris tipis berwarna coklat, hijau, dan biru. Contemplation (1998) juga menampilkan koin-koin yang ditempelkan pada tanah yang tersebar dari pigmen terakota dan ungu. Dengan melakukan itu, Dachlan berusaha menghubungkan yang Ilahi dengan yang langsung dan yang sensorik.

Seperti mentornya, karya Umi Dachlan mencerminkan keyakinan Islamnya, menghubungkan pengalaman alam dengan yang Ilahi dengan mengatur sentuhan dalam struktur seperti grid. Karya-karya yang dihasilkan berusaha untuk menyampaikan rasa keabadian dan spiritualitas melalui bentuk-bentuk naturalistik, sambil mewujudkan pengalaman kontemplatif dari pengabdian keagamaan.

Karya-karya beliau sangat terkenal sehingga banyak sekali penghargaan yang pernah didapatkan beliau, antara lain:

1. Best Painting: Wendy Sorensen Memorial Award, New York, Amerika Serikat.
2. Anggota staff Design Center Expo '70, Osaka (1970)
3. Pertamina Award, Jakarta (1973)
4. Best Women Painter: Badan Koordinasi Organisasi Wanita - BKOW (1981)
5. Penghargaan dari almamater ITB Bandung (1982)
6. Award from Radio Hilversum, Belanda (1986)
7. Satyalencana Karya Satya dari Presiden Republik Indonesia, Susilo

Bambang Yudhoyono untuk servis 30 tahun (2007)

Umi Dachlan adalah salah satu seniman perempuan Indonesia awal dan perintis yang mengikuti jejak Emiria Soenassa, bersama dengan Erna Pirous, istri A.D. Pirous, Farida Srihadi, istri Srihadi, Heyi Ma'mun, Kartika Affandi, putri Artis utama Indonesia Affandi, Rita Widagdo dan Nunung WS. Karya-karyanya telah dilelang oleh rumah-rumah lelang besar Internasional, termasuk Bonhams, Christie's dan Sotheby's.

Umi Dachlan tidak menikah dan meninggal di rumahnya di Bandung pada usia 66 tahun dalam tidurnya. Diduga karena penyakit serangan jantung dan penyakit diabetes yang diidapnya satu bulan terakhir. Jenazahnya dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Jabangbayi, Kesambi Cirebon.



Gambar 1

Umi Dachlan, Untitled, 1997, mix media on paper, 62x29,5 cm
(Foto: Yeo, 2021)

2. Karya - Karya Umi Dachlan

Bagi sejarawan seni, karya seni Umi Dachlan menghadirkan tantangan unik. Terkadang bersifat apolitis, politik, Islam dan sekuler, nasionalistik, atau bahkan universal. Karya-karyanya menempati ruang terbatas antar kategori yang sering digunakan untuk mendefinisikan seni di Indonesia. Meski lukisannya pernah dipamerkan di seluruh dunia, hal-hal tersebut tidak terlihat pada skala yang lebih luas pada sejarah seni rupa modern Indonesia. Umi Dachlan memanglah seorang seniman kontradiksi,

dalam kata lain seseorang yang memiliki koneksi baik dalam bidang akademis lingkaran dan sangat pribadi dalam praktiknya.

Umi Dachlan menggunakan metafora yang tepat pada apa yang menjadi gaya lukisannya, yakni ekspresionisme abstrak. Pada pandangan pertama, orang – orang yang melihat lukisannya mungkin akan luput dari perhatian. Namun begitu mata tertuju, orang – orang menjadi semakin penasaran dengan makna pemikiran lukisan dibalik kanvas tersebut (Yeo, 2021: 7).

Karya awal Umi Dachlan dipengaruhi oleh lukisan Batik tradisional dan permadani, karya tekstil dan lukisan pemandangan. Helena Spanjaard menggambarkan karya awalnya sebelum tahun 1990 sebagai komposisi liris abstrak yang terinspirasi oleh lanskap dan hubungan yang kuat dengan aktivitasnya dalam desain tekstil dan kolase. Teknik dan penggunaan ruang dalam lukisan lanskapnya mirip dengan seniman wanita Muslim terkemuka lainnya, penulis dan pelukis abstrak Lebanon Etel Adnan. Mirip dengan Umi Dachlan, Etel Adnan menciptakan lukisan dan tekstil yang menampilkan lanskap, yang menerima pengakuan dunia yang berkembang sejak awal abad ke-21 (Spanjaard, 2004: 54-77; Soemantri, 2000: 68).

Tahun-tahun pembentukan Dachlan sebagai pelukis abstrak tidak dapat disangkal pada program pembangunan bangsa Indonesia. Sejak tahun 1950-an, bangsa Indonesia pemerintah menawarkan peluang untuk pertukaran budaya internasional dalam upaya menemukan bentuk dan media seni baru bagi masyarakat Indonesia modern estetika. Perwujudan dari hal ini terjadi pada Dachlan pada tahun 1977, ketika dia menerima beasiswa untuk belajar seni lukis dan desain tekstil di The Gerrit Akademi Rietveld di Belanda. Pengalaman Dachlan dengan tekstil selama pertukaran budaya memperolehnya pengetahuan mendalam tentang potensi emosional dan estetika media, yang melambungkan lintasan artistiknya secara mendalam, memengaruhi dirinya pembuatan kolase dan permadani pada tahun 1980-an. Dia dengan penuh semangat membentuk, merobek dan melampirkan berbagai jenis kertas dan kain selama periode ini, yang mana memulai obsesi seumur hidup terhadap tekstur.

Menggunakan lanskap sebagai awal alur pemikirannya, beberapa judul karya permadani yang abstrak diketahui mengungkapkan hal yang merepresentasikan tanah air. Misalnya pada permadani “Ekspresi Alam pada Musim Gugur I” (Nature’s Expression in Autumn I) tahun 1984. Permadani tersebut merupakan panel fiber berukuran besar menampilkan bentuk-bentuk organik yang menyatu dan terjalin satu

sama lain. Dengan tumpukan warna biru, jeruk, dan hijau yang lucu, perpaduan sentuhan bentuk membangkitkan kualitas topografi. Seolah-olah dari sudut pandang luas, seseorang bisa saja melakukannya bayangkan melihat peta tanaman hijau dan pemandangan sungai. Tanpa referensi yang jelas pada elemen 'Indonesia', karya monumental ini mengungkap lanskap tersebut kualitas keluasan umum, bukan kekhususan lokasi.

Terutama dieksekusi pada tahun 1980-an, permadani yang semarak ini adalah sebuah keunggulan keberangkatan dalam lukisan daripada cara tetap dalam tubuh Dachlan bekerja. Pengalamannya dengan tekstur diterjemahkan secara produktif ke dalam lukisannya komposisi dari tahun 1984 dan seterusnya. Sebagai contoh, atribut Ekspresi Alam pada Musim Gugur I dalam karya media campuran Untitled, 1997. Dieksekusi di atas kertas, Untitled juga memanggil gambarnya pemandangan yang dilihat dari atas, karena menggambarkan pertemuan warna-warni elemen saling tumpang tindih dan larut satu sama lain. Kedua karya tersebut adalah sama dalam ketidak-jelasan bentuk, atau lebih tepatnya, tidak adanya garis besar yang jelas menggambarkan setiap bentuk, sehingga menimbulkan rasa kekasaran. Menambah ketidak-teraturan dalam permadaniannya adalah garis-garis benang yang ditaburkan di sekelilingnya seluruh pekerjaan, memperjelas kualitas berserat dari bahannya. Dachlan juga mengungkapkan kegunaan cat di Untitled, saat dia membuat sayatan linier dalam aplikasi akrilik yang tebal. Membandingkan dua bagian, kecenderungannya penggunaan garis pada kolase bentuk mungkin muncul dari pengalamannya bekerja dengan tekstil pada tahun 1980an.

Pada saat banyak seniman yang menggunakan unsur-unsur 'Indonesia' seperti itu seperti batik atau wayang dalam lukisannya, Umi Dachlan tetap menggunakan komponen tradisional, dalam kata-kata sejarawan seni Mamannoor, hadir bersama "tanggung jawab penuh terhadap risiko yang ada," yang dia pilih untuk tidak diambil. Meskipun "risiko" ini tidak dijelaskan lebih lanjut, namun terdapat dorongan terhadap realisme sosial oleh kelompok seperti LEKRA pada tahun 1960an menunjukkan bahwa gambaran tersebut Unsur-unsur 'Indonesia' akan menandakan karyanya sebagai 'nasionalis', 'politik', atau bahkan 'Kiri'. Sejalan dengan posisi ITB yang relatif apolitis, karya-karyanya juga demikian tidak pernah memberikan kontribusi nyata terhadap perdebatan nasionalis. Sebaliknya, abstraksi berfungsi sebagai cara bagi Dachlan untuk mengeksplorasi rasa diri yang lebih dalam yang terhubung dia terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Sunaryo, seorang pelukis sekaligus temannya, mencatat dalam sebuah wawancara bahwa

“walaupun ada respon terhadap situasi sekitar, dia selalu menggambarkannya dalam karya abstrak. Tampaknya itu adalah cara meditatif menanggapi situasi di sekelilingnya.” (Yeo, 2021: 15)

Mencapai kematangan seni pada tahun 1990-an, Dachlan menjadi lebih terbuka untuk memikirkan isu-isu sosial dibandingkan ketika dia masih menjadi mahasiswa pada tahun 1960-an. Ini berada pada masa ketika ketegangan akibat politik Perang Dingin kurang terlihat. Sebagai contoh, lukisan abstrak yang sangat berpengaruhnya, *Cut Off Triangle*, 1999, adalah sebuah reaksi terhadap Lengser Keprabon atau dikenal dengan jatuhnya Presiden Soeharto.

Di sebuah surat pribadi kepada kolektor dan penulis seni Marc Bollandsee, dia menulis bahwa bekerja mengungkapkan kesedihannya atas memburuknya kondisi masyarakat di Indonesia. “Sejak saat itu, situasinya menjadi ‘tidak masuk akal’...ada kebrutalan di dalamnya ‘orang-orang liar’ saling membunuh, kerusakan parah pada banyak bangunan, itu pemerkosaan terhadap perempuan di Aceh, Ambon, Jakarta... terdapat ketidakpastian situasi ekonomi... dengan demonstrasi dan kekerasan, kita telah kehilangan Kebenaran di pemerintahan.” (Yeo, 2021: 22).

Dengan latar belakang ini, penggambarannya tentang pemutusan hubungan kerja segitiga memperoleh makna tambahan dari kekacauan dan keterputusan. Apa suatu saat seluruh gambaran telah terpotong sebelum waktunya, seolah-olah umat manusia telah hilang kontak dengan kebajikan yang lebih tinggi yaitu keadilan, kejujuran dan perdamaian.



Gambar 2
Umi Dachlan, *Cut of Triangle*, 1999, akrilik di atas kanvas, 90x100 cm
(Foto: Yeo, 2021)

Akan tetapi setelah kematian mentornya Ahmad Sadali pada tahun 1987, ia mengembangkan gayanya sendiri. Pada tahun 1992, dia pergi haji di Arab Saudi dan melihat padang pasir. Hajinya menambahkan warna-warna hangat dan bersahaja ke langit-langit artistiknya. Setelah itu, lukisannya tampak menunjukkan warna yang lebih hangat, mirip dengan pelukis besar Spanyol Antoni Tàpies. Dalam tahun-tahun berikutnya, dia juga memulai seri matador, yang berkaitan dengan kerbau, yang membuatnya terpesona. Umi Dachlan juga memulai dengan elemen yang lebih figuratif, seperti seri matador antara 1993 dan 2007, yang menggambarkan pertarungan antara banteng dan matador, topik yang dia sebut sebagai Dis-Harmoni di dunia. Pada tahun 2000, kritikus seni dan seniman, Mamanoor menulis sebuah buku yang mengiringi pameran besar Solo Andi Galeri di Jakarta, 4 karya matadornya yang berbeda, dan total 75 karyanya ditampilkan (Mamanoor, 2000: 50).

C. Simpulan

Umi Dachlan seorang seniman yang berbakat, ia mulai menunjukkan bakat ketertarikannya pada seni sejak kecil melalui kegemarannya menggambar. Umi Dachlan menempuh pendidikan di Institut Teknologi Bandung (ITB) di bawah bimbingan Ahmad Sadali, seorang tokoh sentral dalam kemajuan seni rupa Islam modern di Indonesia. Dia berperan penting dalam dunia kesenian sebagai dosen wanita pertama di Institut Teknologi Bandung.

Karya Umi Dachlan mencerminkan keyakinan Islamnya, menghubungkan pengalaman alam dengan yang ilahi dengan mengatur sentuhan dalam struktur seperti grid. Karya-karya yang dihasilkan berusaha untuk menyampaikan rasa keabadian dan spiritualitas melalui bentuk-bentuk naturalistik, sambil mewujudkan pengalaman kontemplatif dari pengabdian keagamaan. Umi Dachlan banyak mendapatkan penghargaan yang tidak hanya dari dalam negeri saja, seperti penghargaan Best Painting: Wendy Sorensen Memorial Award, New York, Amerika Serikat. Umi Dachlan juga pernah bekerja sebagai co-desainer dan muralis untuk berbagai institusi.

Umi Dachlan adalah salah satu seniman perempuan Indonesia awal dan perintis yang mengikuti jejak Emiria Soenassa, bersama dengan Erna Pirous, istri A.D. Pirous, Farida Srihadi, istri Srihadi, Heyi Ma'mun, Kartika Affandi, putri Artis utama Indonesia Affandi, Rita Widagdo dan Nunung WS. Karya-karyanya telah dilelang oleh

rumah-rumah lelang besar Internasional, termasuk Bonhams, Christie's dan Sotheby's. Karya awal Umi Dachlan dipengaruhi oleh lukisan Batik tradisional dan permadani, karya tekstil dan lukisan pemandangan. Seperti pada karya Untitled (1997), Hingga setelah kematian mentornya Ahmad Sadali pada tahun 1987, ia mengembangkan gayanya sendiri.

D. Kepustakaan

Buku

- Angraeni, R. (2019). *Biografi Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Bianpoen, C., Wardani, F., & Dirgantoro, W. (2007). *Indonesian women artists: the curtain opens*. University Of Tasmania.
- Hp, S. (1983). *Ida Bagus Nyana: Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Spanjaard, Helena. 2004. *Exploring Modern Indonesian Art: The Collection of Dr. Oei Hong Djien*. Singapore: SNP Editions
- Ohorelia, GA dkk. 2000. *Ensiklopedia Tokoh Kebudayaan V*. Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, Jakarta.
- Mamannoor. 2000. *Umi Dachlan: Imagi dan Abstraksi*. Jakarta: Andi Galeri.
- Yeo, Vivyan. 2021. *Umi Dachlan: Metaphors For Humanity*. Singapore: Art Agenda.

Laman

- Weng, Amy. 2021. *Umi Dachlan*. (<https://ocula.com/artists/umi-dachlan/>, diakses 2 November 2023)
- Umi Dachlan*. 2023. (https://id.wikipedia.org/wiki/Umi_Dachlan, diakses 2 November 2023)
- Umi Dachlan*. 2021. (<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/umi-dachlan>, diakses 2 November 2023)
- Umi Dachlan Pelukis Abstrak dari Bandung Tutup Usia*. 2009. (<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-1061936/umi-dachlan-pelukis-abstrak-dari-bandung-tutup-usia>, diakses 2 November 2023)
- Pameran 11 Perupa Wanita di Bandung*, 2012. (<http://archive.ivaa-online.org/files/uploads/texts/2012-06-0069.pdf>, diakses 3 November 2023)